

ANALISIS PENDAPATAN USAHA KULINER DI PASAR SIULAK KENAIKAN HARGA MINYAK GORENG

Usman Shabur
Universitas Muhammadiyah Palembang
Usmanshabur7@gmail

ABSTRAK

Cooking oil is one of the basic needs which has experienced a significant price increase and has a direct impact on culinary businesses. This research aims to analyze changes in culinary business income at Siulak Market before and after the increase in cooking oil prices. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data was collected through observation, interviews and documentation of culinary business owners at Siulak Market. The research results show that the increase in cooking oil prices causes an increase in production costs which results in a decrease in net income for most culinary entrepreneurs. Even though some entrepreneurs adjusted the selling prices of their products, the number of buyers has decreased. This study concludes that the increase in cooking oil prices has a negative impact on the sustainability of culinary businesses in Siulak Market and requires effective adaptation strategies to maintain income stability.

Kata kunci : Income, Culinary Business, Cooking Oil, Price Increase

ABSTRACT

Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan pokok yang mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan dan berdampak langsung terhadap usaha kuliner. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pendapatan usaha kuliner di Pasar Siulak sebelum dan sesudah kenaikan harga minyak goreng. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap pemilik usaha kuliner di Pasar Siulak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak goreng menyebabkan kenaikan biaya produksi yang berdampak pada penurunan pendapatan bersih sebagian besar pengusaha kuliner. Meskipun beberapa pengusaha melakukan penyesuaian harga jual produknya, namun jumlah pembeli justru menurun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kenaikan harga minyak goreng berdampak negatif terhadap keberlangsungan usaha kuliner di Pasar Siulak dan memerlukan strategi adaptasi yang efektif untuk menjaga stabilitas pendapatan.

Keywords : Pendapatan, Bisnis Kuliner, Minyak Goreng, Kenaikan Harga

DOI:

PENDAHULUAN

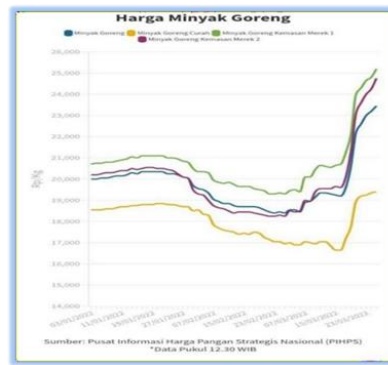
Sebagai salah satu kekayaan alam Indonesia adalah kelapa sawit produk unggulan yang mampu menyerap tenaga kerja hingga 6,68 juta orang (Latifah & Kadir, 2021). Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman utama yang dibudidayakan di Indonesia dan memiliki peran ganda, tidak hanya dalam aspek ekonomi yang tinggi, tetapi juga dalam meningkatkan fungsi sosial dan ekologis (Sutrisno et al., 2023). Kelapa sawit tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri tetapi juga permintaan luar negeri. Seperti yang kita ketahui minyak goreng memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan bahan pokok yang dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Fahrudin et al., 2022).

Kebutuhan akan bahan pokok menunjukkan bahwa hal tersebut memiliki peran penting bagi setiap manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Nasution, 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per 29 Oktober 2021 minyak goreng berbahan dasar kelapa sawit merupakan yang paling banyak digunakan di Indonesia. Rata-rata konsumsi minyak goreng sawit di tingkat rumah tangga selama periode 2015–2020 mengalami peningkatan sebesar 2,32% per tahun (Rizal & Galih, 2022). Saat ini salah satu permasalahan ekonomi yang sedang meningkat adalah kenaikan harga bahan pokok khususnya minyak goreng (Farisa Wulandari et al., 2022).

Seperti yang kita ketahui, minyak goreng memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan salah satu bahan pokok yang dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Nasution, 2022). Pada 1 Februari tahun 2022 melalui Permendag No 6/2022, Harga Eceran Tertinggi (HET) minyak goreng diatur dengan rincian; migor curah sebesar Rp11.500/liter, kemasan sederhana sebesar Rp13.500/liter, dan kemasan premium sebesar Rp14.000/liter (Elisabeth, 2022). Menurut ketua Umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) Roy Nicholas Mandey mengatakan bahwa kelangkaan minyak goreng di ritel modern bukan tanggung jawab Aprindo hanya penyedia tempat untuk distribusi bukan pemasok, dia menilai pihak distributor dan produsen tidak menjalankan komitmennya dalam mendukung program pemerintah, sehingga pasokan ke ritel menjadi terbatas (Elsa Catriana, 2022).

Kenaikan harga minyak goreng membuat para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) kesulitan, karena lonjakan harga yang tidak terkendali berdampak pada hasil penjualan. Selain keuntungan yang semakin berkurang, daya beli masyarakat juga belum pulih akibat dampak pandemi Covid-19 (Gea, 2022).

Berikut gambar grafik tentang harga minyak goreng di Indonesia.



Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) di atas bulan Januari sampai Maret 2022, rata-rata minyak goreng naik Rp.400/Kg atau 1,8% dari Rp.22.200/Kg menjadi Rp.22.600/Kg. Sehingga dapat di lihat secara rinci harga minyak goreng kemasan bermerek 2 naik paling tinggi Rp.500/Kg atau 2,16% dari Rp.23.100/Kg menjadi Rp.23.600/Kg. Harga kemasan merek 1 naik Rp.300/Kg atau 1,25% dari Rp.24.000/Kg menjadi Rp.24.300/Kg. Adapun harga minyak goreng bentuk curah sebesar Rp.18.950/Kg meningkat Rp.250/Kg atau 1,32% menjadi Rp.19.200/Kg (PIHPS, 2022). Urgensi stabilisasi harga minyak goreng didasari oleh adanya kenyataan bahwa Indonesia merupakan produsen sawit terbesar di dunia. Fenomena ini menjadi kekhawatiran di tengah masyarakat, karena dampak kenaikan harga minyak goreng tidak hanya memengaruhi hasil penjualan dan daya beli, tetapi juga menyebabkan lonjakan harga komoditas pangan lainnya. Kenaikan harga tersebut berdampak langsung pada pengguna minyak goreng, terutama industri pengolahan makanan skala kecil dan menengah, termasuk industri pengolahan makanan di Pasar Siulak.

Berdasarkan Hasil observasi peneliti pada 22 Maret 2022 di Pasar Siulak menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis usaha dalam industri pengolahan makanan yang menggunakan minyak goreng sebagai bahan baku utama. Sebanyak 17 usaha, atau sekitar 49% dari total usaha, bergantung pada minyak goreng, terdiri dari 41% rumah makan dan 59% usaha aneka gorengan. Sementara itu, 37% usaha tidak menjadikan minyak goreng sebagai bahan pokok, dengan 70% di antaranya merupakan usaha bakso dan 30% makanan ringan. Selain itu, terdapat 14% usaha kuliner yang sama sekali tidak bergantung pada minyak goreng, seperti usaha kacang rebus dan minuman. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha yang menggunakan minyak goreng sebagai bahan baku utama memiliki persentase tertinggi di Pasar Siulak.

Kenaikan harga minyak goreng berdampak pada berbagai usaha di Pasar Siulak, terutama dalam menurunnya pendapatan akibat meningkatnya modal usaha. Penelitian ini akan dilakukan untuk menganalisis sejauh mana dampak yang ditimbulkan. Dengan meningkatnya kebutuhan pasar dan pentingnya minyak goreng bagi usaha kuliner, topik ini menjadi perbincangan yang relevan saat ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis pendapatan usaha kuliner di pasar siulak pasca kenaikan harga minyak goreng perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Sugiyono, (2017) yaitu melalui teknik observasi dan wawancara langsung kepada pelapak UMKM untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak kenaikan harga minyak goreng kepada masyarakat khususnya pelaku UMKM yang berada di wilayah di Pasar Siulak. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan objek penelitian ingin menganalisis pendapatan usaha kuliner di Pasar Siulak sebelum hingga setelah kenaikan harga minyak goreng.

Data-data yang diperoleh dapat menggambarkan objek yang di teliti sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Tahap observasi dengan terjun ke lapangan terhadap pelaku UMKM terkait pengambilan sampel sejumlah 17 objek penelitian di Pasar Siulak diantaranya 7 atau 41% rumah makan dan 10 atau 59% aneka gorengan. Usaha ini menjadi objek penelitian karena menggunakan minyak goreng sebagai bahan baku utama dalam usahanya.

Tahap selanjutnya yaitu wawancara serta kuesioner yang disebarkan kepada pelaku usaha kuliner di Pasar Siulak. Selanjutnya Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan, yaitu para pemilik usaha yang bergantung pada minyak goreng dalam produksi mereka. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. data yang di dapat kemudian di olah dengan bentuk naratif yang baik dalam penulisan, dikarenakan sebagian informan menggunakan bahasa daerah sehingga perlu di olah dan disajikan sesuai kondisi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian penulis mendapatkan hasil dari analisis pendapatan usaha kuliner sebelum kenaikan harga minyak goreng di Pasar Siulak.

Tabel 1. Pendapatan/bulan usaha kuliner di Pasar Siulak sebelum kenaikan harga minyak goreng

No	Pendapatan Kotor/bulan	Pengeluaran		Pendapatan bersih/bulan
		Modal Usaha	Pembelian Minyak Goreng	
1	Rp 21,000.000	Rp 6,000.000	Rp4,320.000	Rp 10,680.000
2	Rp 15,000.000	Rp 9,000.000	Rp1,260.000	Rp 6,240.000
3	Rp 30,000.000	Rp 12,000.000	Rp2,250.000	Rp 15,750.000
4	Rp 30,000.000	Rp 15,000.000	Rp3,240.000	Rp 11,760.000
5	Rp 12,000.000	Rp 3,000.000	Rp 840.000	Rp 8,160.000
6	Rp 15,000.000	Rp 6,000.000	Rp 390.000	Rp 8,610.000

7	Rp 21,000.000	Rp 12,000.000	Rp1,260.000	Rp 7,740.000
8	Rp 9,000.000	Rp 3,000.000	Rp 450.000	Rp 5,550.000
9	Rp 18,000.000	Rp 9,000.000	Rp1,950.000	Rp 7,050.000
10	Rp 9,000.000	Rp 4,500.000	Rp 780.000	Rp 3,720.000
11	Rp 15,000.000	Rp 6,000.000	Rp 780.000	Rp 8,220.000
12	Rp 24,000.000	Rp 15,000.000	Rp1,260.000	Rp 7,740.000
13	Rp 24,000.000	Rp 12,000.000	Rp 840.000	Rp 11,160.000
14	Rp 15,000.000	Rp 6,000.000	Rp 450.000	Rp 8,550.000
15	Rp 15,000.000	Rp 6,000.000	Rp2,700.000	Rp 6,300.000
16	Rp 18,000.000	Rp 9,000.000	Rp 900.000	Rp 8,100.000
17	Rp 9,000.000	Rp 3,000.000	Rp 450.000	Rp 5,550.000

Dirujuk dari Tabel 1. harga minyak per liter mulai dari Rp. 13.000 untuk minyak curah dan Rp. 18.000 untuk minyak goreng kemasan. Modal usaha yang diperlukan berkisar dari Rp. 3.000.000/bulan hingga Rp. 15.000.000/bulan, modal usaha yang berbeda dikarenakan perbedaan harga bahan produksi, banyak bahan yang dibutuhkan dan juga jumlah produksi masing-masing usaha. Rp. 3.720.000 hingga Rp. 15.750.000 merupakan kisaran pendapatan bersih per bulan dari 17 usaha.

Perbedaan jumlah pemakaian minyak goreng disebabkan oleh tingkat produksi dan kebutuhan yang berbeda. Selain itu minyak goreng yang digunakan terdapat 2 jenis yang digunakan di Pasar Siulak; (1) Minyak curah (2) Minyak goreng kemasan.

Pendapatan usaha kuliner di Pasar Siulak setelah kenaikan harga minyak goreng

Dilihat dari hasil pendapatan sebelum kenaikan harga minyak goreng dengan pendapatan setelah kenaikan harga minyak goreng terdapat banyak perbedaan baik itu dari modal usaha, pendapatan dan pembelian minyak goreng, namun untuk lebih jelasnya penulis membuat sebuah tabel pendapatan setelah kenaikan harga minyak goreng.

Tabel 2 Pendapatan Setelah Kenaikan Harga Minyak Goreng.

No	Pendapatan Kotor/bulan	Pengeluaran		Pendapatan bersih/bulan
		Modal Usaha	Pembelian Minyak Goreng	
1	Rp 16,500.000	Rp 7,500.000	Rp 4,500.000	Rp 4,500.000
2	Rp 12,000.000	Rp 9,000.000	Rp 2,250.000	Rp 2,250.000
3	Rp 25,500.000	Rp 13,500.000	Rp 3,150.000	Rp 8,850.000
4	Rp 25,500.000	Rp 15,000.000	Rp 3,960.000	Rp 6,540.000
5	Rp 11,250.000	Rp 3,600.000	Rp 1,080.000	Rp 6,570.000
6	Rp 15,000.000	Rp 6,000.000	Rp 750.000	Rp 8,250.000
7	Rp 19,500.000	Rp 12,000.000	Rp 2,250.000	Rp 5,250.000
8	Rp 7,500.000	Rp 3,000.000	Rp 750.000	Rp 3,750.000
9	Rp 15,000.000	Rp 9,000.000	Rp 3,750.000	Rp 2,250.000
10	Rp 9,000.000	Rp 6,000.000	Rp 1,500.000	Rp 1,500.000
11	Rp 13,500.000	Rp 6,000.000	Rp 1,500.000	Rp 6,000.000

Dirujuk dari Tabel 3 harga minyak per liter mulai dari Rp. 17.000 untuk minyak curah dan Rp. 25.000 untuk minyak goreng kemasan. Modal usaha yang diperlukan berkisar dari Rp. 3.000.000/bulan hingga Rp. 16.500.000/bulan, modal usaha yang berbeda dikarenakan perbedaan harga bahan produksi, banyak bahan yang dibutuhkan dan juga jumlah produksi masing-masing usaha. Rp. 1.500.000 hingga Rp. 10.680.000 merupakan kisaran pendapatan bersih per bulan dari 17 usaha.

Setelah kenaikan harga minyak goreng harga sembako juga ikut mengalami kenaikan harga, maka modal usaha yang dikeluarkan menjadi lebih besar dari sebelumnya sehingga ini akan mempengaruhi pendapatan usaha.

Pengaruh kenaikan harga minyak goreng terhadap pendapatan usaha kuliner di Pasar Siulak

Penyebab dari pengaruh kenaikan minyak goreng ternyata ada faktor lain yang berhubungan dengan kenaikan harga minyak goreng sehingga berpengaruh terhadap pendapatan usaha kuliner di Pasar Siulak semakin besar. Terdapat tiga penyebab yang mempengaruhi pendapatan dan saling terhubung dengan kenaikan harga yaitu :

a. Kualitas.

Naiknya harga minyak goreng menyebabkan kenaikan harga pada beberapa bahan produksi lainnya, sehingga ini dapat mempengaruhi kualitas produk, dengan harga bahan produksi yang tinggi tentu modal akan menjadi lebih besar, dengan besarnya biaya produksi maka ada salahsatu dari usaha kuliner mengambil jalan pintas dengan cara membeli bahan yang lebih murah dengan kualitas yang berkurang sehingga berdampak pada rasa dari kulinernya. Hal tersebut menjadi pengaruh kepada pendapatannya karena kurangnya minat pembeli.

b. Turunnya daya beli masyarakat.

Tidak hanya usaha kuliner saja yang merasakan dampak dari kenaikan harga minyak goreng, ternyata masyarakat juga terkena dampaknya, dampaknya terhadap masyarakat yaitu naiknya biaya makan sehari-hari sehingga masyarakat lebih mementingkan makanan pokok sehari-hari dibandingkan kuliner-kuliner yang ada di Pasar Siulak. Itulah yang menjadi penyebab turunnya daya beli masyarakat terhadap usaha kuliner di Pasar Siulak, sehingga dengan turunnya daya beli masyarakat pendapatan usaha kuliner di Pasar Siulak menjadi berkurang.

c. Kuantitas

Naiknya modal produksi membuat kurangnya penggunaan bahan, sehingga produksi usaha kuliner menjadi berkurang, dengan kurangnya produk yang jajakan tentu akan berkurang pula pendapatan yang diterima, namun kuantitas tidak menjadi penyebab penurunan pendapatan terhadap usaha Pisang Keju karena harga Pisang di Kecamatan Siulak tidak mengalami kenaikan harga.

Tabel 3. Perbandingan modal usaha kuliner di Pasar Siulak sebelum dan setelah kenaikan harga

No	Modal Usaha		Kenaikan (%)
	Sebelum Kenaikan Harga Minyak Goreng	Setelah Kenaikan Harga Minyak Goreng	
1	Rp 6,000.000	Rp 7,500.000	25%
2	Rp 9,000.000	Rp 9,000.000	0%
3	Rp 12,000.000	Rp 13,500.000	12.5%
4	Rp 15,000.000	Rp 13,500.000	0%
5	Rp 3,000.000	Rp 3,600.000	20%
6	Rp 6,000.000	Rp 6,000.000	0%
7	Rp 12,000.000	Rp 12,000.000	0%
8	Rp 3,000.000	Rp 3,000.000	0%
9	Rp 9,000.000	Rp 9,000.000	0%
10	Rp 4,500.000	Rp 6,000.000	33%
11	Rp 6,000.000	Rp 6,000.000	0%
12	Rp 15,000.000	Rp 16,500.000	10%
13	Rp 12,000.000	Rp 12,000.000	0%
14	Rp 6,000.000	Rp 6,000.000	0%
15	Rp 6,000.000	Rp 6,000.000	0%
16	Rp 9,000.000	Rp 9,000.000	0%
17	Rp 3,000.000	Rp 3,000.000	0%

Dari tabel 3. terlihat ada lima usaha yang mengalami kenaikan modal usaha, mulai dari 10% hingga 33% . Tidak hanya itu saja biaya pembelian minyak goreng jauh lebih mempengaruhi pendapatan usaha kuliner di Pasar Siulak, bisa kita lihat perbandingan dari tabel berikut :

Tabel 4. Perbandingan Pembelian Minyak Goreng

No	Biaya Pembelian Minyak Goreng		Kenaikan (%)
	Sebelum Kenaikan Harga	Setelah Kenaikan Harga	
1	Rp 4,320.000	Rp 4,500.000	4.2%
2	Rp 1,260.000	Rp 2,250.000	78.6%
3	Rp 2,250.000	Rp 3,150.000	40.0%
4	Rp 3,240.000	Rp 3,960.000	22.2%
5	Rp 840.000	Rp 1,080.000	28.6%
6	Rp 390.000	Rp 750.000	92.3%
7	Rp 1,260.000	Rp 2,250.000	78.6%
8	Rp 450.000	Rp 750.000	66.7%
9	Rp 1,950.000	Rp 3,750.000	92.3%
10	Rp 780.000	Rp 1,500.000	92.3%
11	Rp 780.000	Rp 1,500.000	92.3%
12	Rp 1,260.000	Rp 1,980.000	57.1%
13	Rp 840.000	Rp 1,320.000	57.1%
14	Rp 450.000	Rp 750.000	66.7%
15	Rp 2,700.000	Rp 3,240.000	20.0%
16	Rp 900.000	Rp 1,020.000	13.3%
17	Rp 450.000	Rp 600.000	33.3%

Tabel 4. memperlihatkan bahwa biaya pembelian minyak goreng meningkat mulai dari 4.2% hingga 92.3%.

Jika tabel 1 dan 2 dibandingkan maka bisa dipastikan bahwa pengaruh dari kenaikan harga minyak goreng terhadap pendapatan usaha kuliner di Pasar Siulak adalah penurunan pendapatan usaha yang tercantum seperti di tabel 3

Tabel. 4.3.3 Perbandingan pendapatan usaha kuliner di Pasar Siulak sebelum dan setelah kenaikan hargam minyak goreng

No	Pendapatan bersih		Penurunan (%)
	Sebelum Kenaikan Harga Minyak Goreng	Setelah Kenaikan Harga Minyak Goreng	
1	Rp 10,680.000	Rp 4,500.000	57.9%
2	Rp 6,240.000	Rp 2,250.000	63.9%
3	Rp 15,750.000	Rp 8,850.000	43.8%
4	Rp 11,760.000	Rp 6,540.000	44.4%
5	Rp 8,160.000	Rp 6,570.000	19.5%
6	Rp 8,610.000	Rp 8,250.000	4.2%
7	Rp 7,740.000	Rp 5,250.000	32.2%
8	Rp 5,550.000	Rp 3,750.000	32.4%
9	Rp 7,050.000	Rp 2,250.000	68.1%
10	Rp 3,720.000	Rp 1,500.000	59.7%
11	Rp 8,220.000	Rp 6,000.000	27.0%
12	Rp 7,740.000	Rp 5,520.000	28.7%
13	Rp 11,160.000	Rp 10,680.000	4.3%
14	Rp 8,550.000	Rp 8,250.000	3.5%
15	Rp 6,300.000	Rp 2,010.000	68.1%
16	Rp 8,100.000	Rp 6,480.000	20.0%
17	Rp 5,550.000	Rp 5,400.000	2.7%

Dirujuk dari Tabel 4.3.3, Pendapatan bersih per bulan sebelum kenaikan harga minyak goreng berkisar dari Rp. Rp. 3.720.000 hingga Rp. 15.750.000. namun, setelah kenaikan harga minyak goreng terjadi penurunan pendapatan mulai dari 2.7% hingga 68.1%. Setelah kenaikan harga minyak goreng pendapatan dari hasil usaha berkisar dari Rp. 1.500.000 hingga Rp. 10.680.000. Tidak hanya karena kenaikan harga minyak

goreng dan modal usaha yang tinggi besar kecilnya usaha juga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing usaha.

Diantara 17 usaha kuliner di Pasar Siulak terlihat banyak penurunan pendapatan setelah kenaikan harga minyak goreng, namun terdapat persentase yang berbeda disebabkan oleh modal usaha dan penggunaan minyak goreng yang berbeda. Penurunan pendapatan paling banyak oleh responden 9 hingga 68.1%. Penurunan ini disebabkan oleh modal usaha yang tetap dan harga minyak goreng yang naik namun harga produk tidak dinaikkan dengan alasan mempertahankan pelanggan. Berbeda dengan responden nomor 17 paling sedikit merasakan pengaruh dari kenaikan harga minyak goreng. hal ini dikarenakan pembelian minyak goreng tidak begitu jauh berbeda dari sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari kenaikan harga minyak goreng adalah turunya pendapatan usaha kuliner di Pasar Siulak, hal ini disebabkan oleh turunya permintaan karena harga produk lebih tinggi dari sebelumnya, kurangnya jumlah produksi disebabkan modal yang lebih besar dari sebelumnya.

Pembahasan

Ketersediaan minyak goreng di Pasar Siulak tidak selalu tersedia setelah kenaikan harga. Kenaikan harga minyak goreng yang dialami oleh usaha kuliner di Pasar Siulak umumnya sejak Februari 2022. Berdasarkan hasil dari kuesioner penelitian penyebab kenaikan harga minyak goreng hanya diketahui oleh beberapa usaha saja.

Karena kenaikan harga minyak goreng berpengaruh kepada harga bahan lainnya sehingga modal yang dikeluarkan oleh beberapa usaha lebih banyak dari sebelumnya, ini menyebabkan harga produk menjadi lebih tinggi sehingga menimbulkan dampak kurangnya konsumen dari usaha- usaha tersebut. Guna memperjelas hasil penelitian, Dari 17 usaha yang dikelompokkan menjadi 3 kategori usaha, diantaranya; (1) Makanan Ringan (2) Makanan Berat (3) Gorengan.

Tabel 1 Kelompok kategori usaha (Makanan Ringan)

No	Responden	Usaha	Penurunan
1	Responden 2	Pisang keju	63.9%
2	Responden 8	Tela-tela	32.4%
3	Responden 9	Kuch-kuch hot tahu	68.1%
4	Responden 10	Pempek	59.7%
5	Responden 15	Pisang Keju	68.1%
6	Responden 17	Aneka kue	2.7%

Dirujuk dari Tabel 4.1.1.1 dari 6 usaha diatas terdapat 2 usaha yang mengalami penurunan drastis yakni 68.1%. Dengan tingkat produksi yang masih tetap dan pendapatan yang kian menurun sehingga ini menjadi faktor turunnya pendapatan terhadap usaha Kuch-kuch hot tahu ini, selain itu harga minyak goreng yang hampir

2 kali lipat dari sebelumnya sangat mempengaruhi pendapatan usaha Kuch-kuch hot tahu ini. Kemudian, responden 15 juga mengalami penurunan hingga 68.1% hal ini disebabkan oleh kurangnya minat konsumen sehingga produksi semakin menurun. Berbeda dengan usaha Aneka Kue yang mengalami penurunan paling sedikit, salahsatu penyebabnya adalah konsumen masih tetap dengan harga yang sedikit naik, dimana sebelumnya menjual dengan harga 5/Rp 5000 dan sekarang 4/Rp 5000 atau 9/10.000 sehingga hal ini bisa mempertahankan pendapatan, bahkan bisa lebih menguntungkan dari sebelumnya.

Berikunya terdapat kelompok kategori usaha makanan berat yang mana diantaranya ada 6 usaha yang termsuk dalam kategori ini, diantaranya :

Tabel 2 Kelompok kategori usaha (Makanan Berat)

No	Responden	Usaha	Penurunan
			(%)
1	Responden 3	Warung Pandawa	43.8%
2	Responden 4	Rumah Makan Pania	44.4%
3	Responden 6	RM Minang Raya	4.2%
4	Responden 11	Ampera Kakak Baradiak	27.0%
5	Responden 13	Pecal Lele Lamongan	4.3%
6	Responden 14	Nasi Goreng Rindu Malam	3.5%

Dirujuk dari tabel 4.3.1.2 Jumlah pemakaian minyak goreng per hari merupakan faktor yang menyebabkan penurunan pendapatan. Responden 4 memiliki persentase 44.4 % yang merupakan angka tertinggi penurunan pendapatan pada kategori ini yang membutuhkan minyak goreng 6 liter per hari, sedikit berbeda dengan responden 3 yakni 43.8% karenan cukup dengan 5 liter pemakaian minyak per hari. Responden 14 yang memiliki usaha nasi goreng adalah usaha yang mengalami penurunan paling sedikit pada kategori ini, hal ini dikarenakan pemakaian minyak goreng pada usaha ini adalah yang paling sedikit. Dapat disimpulkan bahwa banyak pemakaian minyak goreng menjadi faktor penurunan pendapatan pada kategori makanan berat.

Tabel 3. Kelompok kategori usaha (Makanan Berat)

No	Responden	Usaha	Penurunan
1	Responden 1	Gorengan	57.9%
2	Responden 5	Gorengan	19.5%
3	Responden 7	Gorengan	32.2%
4	Responden 16	Tahu Brontak	20.0%

Dari tabel 4.1.6 terdapat 3 usaha yang sama namun terlihat penurunan pendapatan yang berbeda, jika diperhatikan persentasenya responden 1 yang mengalami penurunan yang luar biasa hingga 57.9%, faktor- faktor yang menyebabkan penurunan ini adalah konsumsi minyak goreng yang banyak hingga 8 liter per hari, pemakaian yang begitu banyak dikarenakan produk yang dijual juga beraneka ragam sehingga modal yang dikeluarkan lebih besar dari usah gorengan lain.

Dari ketiga tabel diatas terlihat persentase penurunan pendapatan tertinggi dan terendah berada di kategori usaha makanan ringan yakni Pisang keju di 2.7% dan Kuch-kuch hot tahu dan Pisang Keju 68.1%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga minyak goreng memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan usaha kuliner di Pasar Siulak. Pendapatan usaha mengalami penurunan hingga 68.1% akibat kenaikan biaya produksi, turunnya daya beli masyarakat, serta perubahan kualitas dan kuantitas produk.

Sebagai langkah adaptasi, berikut beberapa saran yang dapat diterapkan oleh pelaku usaha kuliner:

1. Menghemat Penggunaan Minyak Goreng: Menggunakan metode memasak alternatif atau mengurangi konsumsi minyak goreng dapat membantu mengurangi biaya produksi.
2. Membentuk Kelompok Usaha: Kolaborasi antar pelaku usaha dapat membantu dalam berbagi strategi dan mencari solusi bersama terhadap kenaikan harga bahan baku.
3. Menyediakan Jasa Pengiriman Makanan: Layanan pengiriman dapat memperluas jangkauan pelanggan dan meningkatkan penjualan.
4. Meningkatkan Manajemen Keuangan: Pencatatan keuangan yang lebih baik dapat membantu pelaku usaha dalam mengelola pengeluaran dan memaksimalkan keuntungan.
5. Meningkatkan Variasi Produk: Menawarkan produk yang lebih beragam dapat menarik lebih banyak pelanggan dan membantu meningkatkan pendapatan.

Dengan strategi yang tepat, diharapkan usaha kuliner di Pasar Siulak dapat tetap bertahan dan berkembang meskipun menghadapi kenaikan harga minyak goreng.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R., 2017, Globalisasi Pasar Modal Dunia dan Pengaruhnya Terhadap Pasar Modal Indonesia, *Ekonomis: Jurnal of Economics and Business*, 1(1): 10-17
- Adisetiawan, R., 2012, Kausalitas BI Rate, Inflasi, dan Indeks Harga Saham, *Manajemen & Bisnis*, 11(2), 256-265
- Achsani, N.A., O. Holtemöller and H. Sofyan, 2005. *Econometric and Fuzzy Modelling of Indonesian Money Demand*. in: Pavel Cizek, Wolfgang H., and Rafal W. Statistical Tools For Finance and Insurance. Berlin Heidelberg, Germany: Springer-Verlag
- Amir, Amri., 2007. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran*, 1(1)
- Ang, Robert., 1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia, Jakarta: Mediasoft Indonesia
- Atmadja, Adwin Surja. n.d. *The US and The ASEAN-5 Stock Exchanges Linkages In The Periods of Stock Market Turnoil*. Retrieved February 1, 2013, from http://repository.petra.ac.id/15426/1/jurnas_perbanas_THE_US_AND_THE_ASEAN5_STOCK_EXCHANGES_LINKAGES_IN_THE_PERIODS_OF_STOCK_MARKET_TURMOIL.pdf
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Departemen Keuangan Republik Indonesia. (2008). *Analisis hubungan kointegrasi dan kausalitas serta hubungan dinamis antara aliran modal asing, perubahan nilai tukar dan pergerakan IHSG di Pasar Modal Indonesia*. Retrieved December 31, 2011, from http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/kajian_pm/studi2008/Aliran_Dan_a_Asing.pdf
- Barry, E., Rose, A. & Wyplosz, C. 1996. Contagious Currency Crises. CEPR Discussion Paper No. 1453. London: Center for Economic Policy Research, August
- Charemza, W., Wojciech, & Deadman, F., Derek. 1992. *New Directions in Econometric Practice*, England: Edward Elgar
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. 2011. *Pasar Modal di Indonesia : Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta
- _____. T dan Hendy., M.F. 2001, *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*, Edisi Pertama, Jakarta : Salemba Empat
- Darmawan, Fajar.B. 2009. Pengaruh Indeks DJI, FTSE 100, NKY 225, dan HIS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sebelum, Ketika, dan Sesudah Subprime Mortgage Pada Tahun 2006-2009. (No. 20939/PS/MM/06). Published thesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Dickey, David A. & Fuller, Wayne A. 1981. Likelihood Ratio Statistics for Autoregressive Time Series with a Unit Root, *Econometrica*, 49(4), Retrieved July 2, 2013, from <http://www.u.arizona.edu/~rlo/readings/278800.pdf>